

Sistem Kekerabatan Dalam Kegiatan *Mambagan* Pada Kalangan Nelayan di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah Kota Padang

Sri Winda Meizalani¹, Erianjoni Erianjoni²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Email: wmeizalani@gmail.com, erianjoni@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya kenyataan bahwa di Pasie Nan Tigo dalam kegiatan *mambagan* yang menggunakan sistem kekerabatan, padahal dalam kebanyakan kasus dalam kegiatan kerja yang menggunakan sistem kekerabatan ini sering menimbulkan permasalahan seperti sulitnya menerapkan peraturan yang tegas hal ini disebabkan karena rasa saling menghargai yang tinggi, sulit berkembangnya usaha yang dijalankan karena hanya berorientasi pada keluarga saja, dan masalah dari segi kualitas pekerja karena dalam perekerutannya tidak dengan cara yang profesional. Metode yang digunakan pendekatan kualitatif, tipe penelitian studi kasus. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan jumlah 19 informan. Pengumpulan data secara observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor *mambagan* masih menggunakan sistem kekerabatan pada kalangan nelayan di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah Kota Padang diantaranya yaitu (1) Prinsip kepercayaan kepada kerabat, (2) *Mambagan* merupakan usaha turun temurun bagi masyarakat Pasie Nan Tigo, (3) Kemudahan komunikasi (*saiyo sakato*) dengan kerabat, dan yang terakhir yaitu meminimalisir terjadinya resiko pada kegiatan *mambagan*.

Kata Kunci: *Mambagan, Nelayan, Sistem Kekerabatan*

Abstract

*This research is motivated by the fact that in Pasie Nan Tigo the mambagan activities use a kinship system, even though in most cases in work activities that use this kinship system often cause problems such as the difficulty of implementing strict rules this is due to high mutual respect, It is difficult to develop a business that is run because it is only family oriented, and problems in terms of quality of workers because the recruitment is not in a professional way. The method used is a qualitative approach, a case study type research. The selection of informants was carried out by purposive sampling with a total of 19 informants. Data collection by observation, in-depth interviews, and documentation study. Data were analyzed using interactive analysis techniques Miles and Huberman by means of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results showed that the mambagan factor still used the kinship system among fishermen in Pasie Nan Tigo Village, Koto Tengah District, Padang City, including (1) the principle of trust in relatives, (2) Mambagan is a hereditary business for the Pasie Nan Tigo community, (3) Ease of communication (*saiyo sakato*) with relatives, and the last one is to minimize the risk of mambagan activities.*

Keywords: *Fishermen, Kinship System, Mambagan*



Received: October 15, 2020

Revised: November 3, 2020

Available Online: November 4, 2020

Pendahuluan

Secara geografis Indonesia membentang dari 6° LU sampai 11° LS dan 92° sampai 1420 BT, terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil yang jumlahnya kurang lebih 17.504 pulau. Tiga perempat wilayahnya adalah laut (5,9 juta km²), dengan panjang garis pantai 95.161 km, terpanjang kedua setelah Kanada (Lasabuda, 2013). Indonesia merupakan negara maritim yang memiliki luas wilayah perairan, dimana garis pantainya mencapai lebih dari 81.000 km, dengan jumlah pulau mencapai lebih dari 15.500 pulau. Luas daratan mencapai 1,9 juta kilometer persegi dan luas perairan mencapai 6,6 juta kilometer persegi. Wilayah perairan dan sumber daya alamnya memiliki makna strategis bagi pengembangan ekonomi masyarakat. Berdasarkan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, ditegaskan bahwa daerah yang memiliki wilayah laut diberikan kewenangan untuk mengelola sumberdaya di wilayah laut tersebut. Masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir merupakan masyarakat nelayan yang memiliki kehidupan ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya laut. Kehidupan nelayan bergantung pada laut dengan ikan sebagai penghasil utama. Sebagian masyarakat di Indonesia merupakan masyarakat nelayan yang menempati wilayah-wilayah pesisir (Ulfa, 2018).

Masyarakat nelayan hidup, tumbuh, dan berkembang di wilayah pesisir atau wilayah pantai sebagai suatu kesatuan sosial. Dalam konstruksi sosial masyarakat di kawasan pesisir, masyarakat nelayan merupakan bagian dari konstruksi sosial tersebut, meskipun disadari bahwa tidak semua desa-desa di kawasan pesisir memiliki penduduk yang bermatapencaharian sebagai nelayan. Walaupun demikian, di desa-desa pesisir yang sebagian besar penduduknyabermatapencaharian sebagai nelayan, petambak, atau pembudidaya perairan, kebudayaan nelayan berpengaruh besar terhadap terbentuknya identitas kebudayaan masyarakat pesisir secara keseluruhan (Hapsati & Fuad, 2017). Walaupun tidak ada data yang pasti, karena dalam sensus pekerjaan nelayan dimasukkan dalam kategori petani, namun diakui jumlah mereka cukup besar. Ini terkait dengan garis pantai Indonesia yang tergolong nomor dua terpanjang di dunia, yaitu sekitar 81.000 km dan sekitar 9.261 desa masuk dalam kategori desa pantai (Imron, 2003).

Sumber kehidupan yang dimanfaatkan masyarakat dari sumber daya kelautan ini adalah bermata pencaharian sebagai nelayan, petani tambak, petani garam maupun tempat wisata. Salah satu provinsi di Indonesia yang berada di bibir pantai yaitu Sumatera Barat. Sekian banyak dari daerah di Sumatera Barat berada di tepi pantai salah satunya Kota Padang. Dilihat dari segi perekonomian ada sebagian masyarakat di Kota Padang yang berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bekerja sebagai nelayan, tepatnya di Kelurahan Pasie Nan Tigo yang terletak di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Kelurahan Pasie Nan Tigo terdiri dari tiga kawasan, yaitu Pasia Sebelah, Pasia Kandang dan Pasia Jambak yang mayoritas mata pencaharian penduduknya nelayan.

Nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggiran pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Nelayan bukanlah suatu identitas tunggal, mereka terdiri dari beberapa kelompok. Nelayan merupakan orang yang melakukan kegiatan penangkapan ikan di laut. Nelayan terdiri dari dua yaitu nelayan besar dan nelayan kecil. Nelayan besar yaitu nelayan yang memiliki kapal dan hasil tangkapan yang didapatkan besar. Sedangkan nelayan kecil adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang menggunakan kapal perikanan paling besar berukuran 5 GT (gross ton) (Merliya & Ikhwan, 2019). Secara sosial budaya,

dikemukakan bahwa masyarakat nelayan memiliki ciri-ciri yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya (Ermayanti, 2015).

Dilihat dari segi pemikiran alat tangkap, nelayan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan, dan nelayan perorangan (Mulyadi, 2005). Dengan alat tangkap yang sederhana, wilayah operasi nelayan menjadi terbatas hanya di sekitar perairan pantai. Akibatnya selain hasil tangkapan menjadi terbatas, dengan kesederhanaan alat tangkap yang dimiliki bahkan pada musim-musim tertentu tidak ada tangkapan yang bisa diperoleh. Disamping itu, ketergantungan nelayan terhadap musim juga tinggi, sehingga tidak setiap saat nelayan bisa turun melaut, terutama pada musim ombak besar yang bisa berlangsung sampai lebih dari satu bulan. Nelayan memiliki banyak kegiatan, salah satu bentuk kegiatan dari nelayan yang ada di Kelurahan Pasie Nan Tigo adalah *Mambagan*. *Mambagan* merupakan suatu usaha menangkap ikan yang dilakukan oleh beberapa orang nelayan di dalam sebuah *bagan* yang dipimpin oleh satu orang yang disebut *tungganai*. *Bagan* adalah kapal yang memiliki *cadiak*, *cadiak* merupakan sayap-sayap disisi kiri dan sisi kanan *bagan* yang digunakan untuk alat penyeimbang *bagan* serta berfungsi untuk mengoperasikan alat tangkap ikan, *bagan* juga dilengkapi dengan lampu sorot di semua sisinya (Hamdani, 2018).

Pada kegiatan *mambagan* di Kelurahan Pasie Nan Tigo ini nelayan menggunakan sistem kekerabatan. Sistem kekerabatan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial, yang merupakan sebuah jaringan hubungan kompleks berdasarkan hubungan darah atau perkawinan. Berdasarkan hubungan darah dapat diambil pengertian bahwa seseorang dinyatakan kerabat bila memiliki pertalian atau ikatan darah dengan seorang lainnya (Setiawan, 2019). Sistem kepercayaan kekerabatan ini seolah telah mengakar dan menjadi nilai dalam kehidupan masyarakat Pasie Nan Tigo. Keekerabatan dalam kegiatan *mambagan* disini yaitu kapal *bagan* yang dimiliki oleh seorang pemodal yang disebut *induk samang*, biasanya *induk samang* tidak lain adalah orang tua atau *mamak* dan *tungganai* beserta *anak bagan* adalah anak atau *kemenakan*.

Sistem hubungan kerja yang terjalin antara keduanya tidak hanya terlihat pada saat melakukan penangkapan ikan tapi juga terlihat dalam sehari-hari dalam bentuk interaksi sosial sesama masyarakat pesisir walaupun ada perbedaan berstatus bawahan atau buruh demi membentuk keharmonisan kehidupan bermasyarakat. Sistem hubungan antara seorang *induk samang dan anak bagan* merupakan pranata sosial yang telah tergabung sejak dahulu. Hubungan tersebut tidak saja bersifat hutang budi, melainkan pranata sosial adalah hubungan timbal balik yang ditimbulkan oleh aktivitas diantara manusia atau kelompok sosial tertentu, yang masing-masing mempunyai tujuan yang sama pula. Keharmonisan pola hubungan kerja tersebut karena dilatar belakangi oleh faktor kekerabatan (keluarga) dan faktor sosio-ekonomis. Kedua faktor inilah yang menyebabkan ketergantungan *induk samang dan anak bagan* (Adimihardja, 1976).

Berikut daftar nama pemilik *bagan* yang ada di Kelurahan Pasie Nan Tigo, seperti tabel dibawah ini:

Tabel 1. Daftar Nama Pemilik Bagan

Nama Bagan	Nama Pemilik	Jumlah Bagan
Anak Kandung	H. Jamal	5
Anak Rantau	Dedet	2
Fadil	Ipang	2

Radini (RDN)	Maskir	2
Riky	Nafriadi	4
Usaha Muda	Een	1
Family 7 dan 10	Yos	1
Family 6	Am	1
Kembar Bersaudara	Alizar	2
Karya Putra (KYP)	Sul	1
Tia	Khairul	2
Fazhil	Doni	1
Sukma Tour	Ari	1
Yanti	Akhirudin	1
Binter	Jun	1
Taluk Dalam (TLD)	H. Adi	2
Mutiara	Jamil	1
Nadila	Sep	1
Aisyah 02	Delma	1
Mansi-mansi	H. An	1
Bintang Timur	Ir	1
Yola	Oyong	1
Promagh	H. Kidit	1

Sumber: Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ketua Nelayan di Kelurahan Pasie Nan Tigo

Dari tabel di atas terlihat ada 37 *bagan* dengan pemilik yang berbeda yang ada di Kelurahan Pasie Nan Tigo, *bagan* tersebut adalah milik nelayan juragan biasa disebut *induk samang* yang dioperasikan oleh buruh nelayan atau *anak bagan*. Dalam kegiatan *mambagan* di Kelurahan Pasie Nan Tigo terdapat struktur dan sistem didalamnya yang berfungsi untuk mencapai tujuan bersama.

Tidak luput masih banyak yang memandang sebelah mata terhadap hasil kinerja *mambagan*. Issue kelangsungan hidup *anak bagan* yang tidak menentu membuat antar *tunganai*, tiadanya profesionalitas maupun tanggung jawab sosial menjadi masalah yang dibicarakan dari eksistensi bisnis keluarga yang dilakukan dalam *mambagan*. Mempertahankan kelangsungan hidup *anak bagan* atau bisa disebut bisnis keluarga merupakan tantangan terbesar dalam pekerjaan *mambagan*. Banyak pembicaraan yang menyebutkan bahwa pengelolaan sumber daya manusia di lingkungan perusahaan bisnis keluarga yang melibatkan keluarga mengabaikan penerapan dari manajemen sumber daya manusia, sehingga tidaklah mengherankan bila masih banyak pendapat umum yang mengidolakan untuk dapat bekerja di perusahaan yang dikelola oleh non bisnis keluarga (Hasibuan, 2002).

Dalam kegiatan *mambagan* di Kelurahan Pasie Nan Tigo yang menggunakan sistem keekerabatan, yang mana biasanya dalam usaha keluarga banyak menimbulkan masalah pada sistem keekerabatan ini sering menimbulkan permasalahan seperti sulitnya menerapkan peraturan yang tegas hal ini disebabkan karena rasa saling menghargai yang tinggi, sulit

berkembangnya usaha yang dijalankan karena hanya berorientasi pada keluarga saja, dan masalah dari segi kualitas pekerja karena dalam perekerutannya tidak dengan cara yang profesional, bahkan sering terjadinya konflik.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Indah Dwi Tiara tahun 2016 dengan judul “Sistem Bagi Hasil Nelayan Perikanan Tangkap di Pantai Indah Mukomuko” penelitian ini menjelaskan tentang Usaha perikanan tangkap belum berjalan secara maksimal, khususnya dalam proses pemasaran. Hal ini disebabkan oleh TPI yang sudah tidak beroperasi dan banyaknya hasil tangkapan yang dijual langsung kepada nelayan pemilik (Tiara, 2016). Penelitian kedua Anugrah Alamsyah tahun 2016 tentang “Solidaritas Sosial Masyarakat Nelayan Dalam Penangkapan Ikan di Kelurahan Bentengge Kecamatan Ujungbulu Kabupaten Bulukumba” membahas tentang Gambaran Kelompok nelayan di Kelurahan Bentengge, dapat dilihat dari aktivitas keseharian nelayan dalam penangkapan ikan dengan dibentuknya kelompok-kelompok nelayan (Alamsyah, 2016) Selanjutnya Ninisri Wahyuni tahun 2018 tentang “Sistem *Pungawa-Sawi* Dalam Komunitas Nelayan (Studi Kasus Di Desa Tarupa Kecamatan Taka Bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar)” a) Kehidupan sosial ekonomi pada nelayan *pamekang* di kelurahan mamunyu yang berpenghasilan rendah. Sehingga mereka melakukan 3 strategi b) untuk mencapai usaha yang dilakukan, keluarga nelayan *pamekang* memilih melakukan kerjasama dengan mengikutsertakan istri, anak dan saudaranya untuk membantu perihal ekonomi keluarga, tidak lepas dalam persoalan tuntutan keluarga menjadi kendala (Devica, 2015)

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dipilih merupakan pendekatan kualitatif, karena permasalahan dalam penelitian ini bersifat kompleks, dinamis dan penuh makna, sehingga peneliti bermaksud untuk memahami situasi sosial secara mendalam (Moleong, 2002). Fokus kajian ini adalah tentang sistem kekerabatan dalam kegiatan *Mambagan* Pada Kalangan Nelayan di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah rancangan penelitian yang mengembangkan analisis mendalam atas suatu kasus. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas serta peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang ditentukan (Cresswell, 2016) Tipe studi kasus yang digunakan adalah tipe studi kasus intrinsik. Studi kasus intrinsik menekankan pada pemahaman (*verstehen*) yang mendalam tidak dimaksudkan untuk memahami konstruk abstrak atau fenomena umum yang bisa digeneralisasikan, tapi lebih mementingkan kepentingan intrinsik dan tidak dimaksudkan untuk membentuk teori baru (Idrus, 2009)

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. Kelurahan Pasie Nan Tigo. Alasan penelitian dilakukan di daerah ini adalah melihat dari jumlah *bagan* yang terdapat pada Kelurahan Pasie Nan Tigo lebih banyak dibandingkan dengan daerah Gaung. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Artinya, dilakukan sebagai maksud, tujuan, atau kegunaan. Penentuan sumber informasi secara *purposive* dilandasi tujuan atau pertimbangan terlebih dahulu, oleh karena itu pengambilan sumber informasi (informan) didasarkan pada maksud yang ditentukan untuk mengetahui hal-hal dari informan secara lebih mendalam, dengan memilih orang-orang yang terlibat langsung dalam kegiatan *mambagan* (Yusuf, 2014). Dalam penelitian ini peneliti memilih informan dengan pertimbangan khusus, karena pengambilan sampel dalam penelitian ini terbatas pada jenis orang tertentu yang dapat memberikan informasi sesuai yang

diinginkan. Subjek dalam penelitian ini meliputi *induk samang bagan* dan *anak bagandi* Pasie Nan Tigo.

Pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*partisipant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (Sugiyono, 2017). Observasi dilakukan dengan datang langsung ke pantai Pasie Nan Tigo dan mengamati kejadian yang terjadi di sana. Tujuannya adalah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut. Observasi (pengamatan) yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif. Dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2017). Tujuannya adalah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut.

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan model Miles dan Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2017). Reduksi data berarti mencatat, merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting serta dicari tema dan polanya proses peneliti mengamati sistem kekerabatan dalam kegiatan *mambagan* di Kelurahan Pasie Nan Tigo, dalam bentuk uraian singkat atau dalam bentuk teks yang bersifat narasi dan deskripsi. Penyajian data yaitu mengorganisasi dan menyusun. Sehingga akan mudah untuk dipahami Dimana peneliti mengelompokan data berdasarkan fokus masalah sistem kekerabatan dalam kegiatan *mambagan* pada kalangan nelayan Di Kelurahan Pasie Nan Tigo. Penarikan kesimpulan merupakan temuan dapat berupa deskripsi suatu fenomena yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah dilakukan penelitian maka akan menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2017).

Hasil dan Pembahasan

Sistem kekerabatan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial, yang merupakan sebuah jaringan hubungan kompleks berdasarkan hubungan darah atau perkawinan. Berdasarkan hubungan darah dapat diambil pengertian bahwa seseorang dinyatakan kerabat apabila memiliki pertalian atau ikatan darah dengan seorang lainnya. Selain itu, kekerabatan perlu ditinjau dari sisi informal melihat bagaimana hubungan dengan teman, tetangga dan kelompok lainnya terutama pada daerah urban dan perubahan-perubahan tatanan yang terjadi karena semakin berkembangnya masyarakat. Budaya dalam hubungan sosial berkembang seiring dengan pesatnya perkembangan manusia (Mardotillah, 2016). Pada kegiatan *mambagan* di Kelurahan Pasie Nan Tigo nelayan menggunakan sistem kekerabatan. Sistem kekerabatan dalam kegiatan *mambagan* di Kelurahan Pasie Nan Tigo yaitu kapal *bagan* yang dimiliki oleh seorang pemodal yang disebut *induk samang*, biasanya *induk samang* tidak lain adalah orang tua atau *mamak* dan *tungganai* beserta *anak bagan* adalah anak atau *kamanakan*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa faktor kegiatan *mambagan* masih menggunakan sistem kekerabatan pada kalangan nelayan di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang adalah sebagai berikut:

Prinsip Kepercayaan Pada Kerabat

Kepercayaan merupakan hubungan antara dua belah pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu pihak atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial. Kepercayaan masyarakat nelayan di Pasie Nan Tigo pada kegiatan *mambagan* mendorong untuk bekerjasama dengan orang lain terutama kerabat dalam memunculkan aktivitas ataupun tindakan bersama. bahwa salah satu faktor *mambagan* masih menggunakan sistem kekerabatan pada kalangan nelayan di kelurahan Pasie Nan Tigo adalah kepercayaan. Alasan utama lebih mempercayai kerabat dibandingkan orang lain adalah karena sebagai pemilik bagan sudah mengetahui bagaimana sifat asli dari kerabat tersebut, karena lebih aman jika suatu pekerjaan dipercayai kepada orang yang sudah dikenal baik dan buruk sifatnya.

Usaha Turun Temurun

Mambagan merupakan suatu usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup pada nelayan pasie nan tigo. Usaha *mambagan* di Pasie Nan Tigo merupakan mata pecaharian sekaligus usaha yang secara turun-temurun dijalankan oleh anggota keluarga dari satu dan dapat diteruskan kepada keluarga atau kerabat yang lainnya guna untuk kelangsungan hidup keluarga. Usaha yang turun-temurun akan terjaga kelangsungannya apabila dijalankan oleh kerabat, dan juga dipercayai tidak akan mati jika diturunkan kepada kerabat. Dalam kepercayaan keluarga usaha bagan ini diyakini bahwa usaha bagan akan berkembang hanya jika dilanjutkan oleh keluarga sendiri bukan orang lain. Pendidikan yang rendah juga menjadi salah satu alasan bagan menjadi usaha turun temurun, karena dalam kehidupan masyarakat pantai yang bekerja sebagai nelayan pada umumnya tidak terlalu mementingkan pendidikan, mereka beranggapan jika tidak bisa melanjutkan pendidikan maka mereka bisa bekerja dengan *mambagan*. Maka dari itu *mambagan* merupakan mata pencaharian masyarakat Pasie Nan Tigo secara turun menurun.

Kemudahan Komunikasi (Saiyo Sakato)

Pada umumnya orang minang dalam menjalankan suatu usaha sering menggunakan prinsip *saiyo sakato*. *Saiyo Sakato* bagi masyarakat Minang adalah cara memandang perbedaan pandangan dan pendirian dengan orang lain, dalam menghadapi perbedaan pendapat, masyarakat selalu mengusahakan musyawarah untuk mufakat sebagai jalan keluar. dalam kegiatan *mambagan* di Kelurahan Pasie Nan Tigo menggunakan prinsip *saiyo sakato*, maksudnya adalah lancarnya komunikasi antara kedua belah pihak (*induk samangan bagan*). Hal tersebut sangatlah penting, agar pekerjaan yang dilakukan secara bersama dapat berjalan dengan lancar. Prinsip *saiyo sakato* dengan kerabat dalam *mambagan* ini dapat terjadi karena jika terjadi suatu kesalahan ia bisa menegur dan saudara bisa menerimanya, hal seperti ini belum tentu bisa diterima kalau mempekerjakan orang lain.

Meminimalisir Terjadi Resiko

Resiko usaha adalah suatu akibat yang mungkin dapat terjadi pada sebuah usaha. Sifat dari resiko usaha itu sendiri adalah tidak pasti dan sebagian besar menimbulkan kerugian. Resiko merupakan situasi yang tidak dikehendaki, namun resiko dalam usaha sendiri selalu tidak bisa dihindarkan. faktor *mambagan* masih menggunakan sistem kekerabatan dalam pada kalangan nelayan di Kelurahan Pasie Nan Tigo adalah untuk meminimalisir terjadinya resiko. Resiko yang tidak dapat dihindarkan seperti kecurangan anak bagan, adanya penggelapan ikan di tengah laut. Dengan mempekerjakan kerabat dalam *mambagan* maka resiko yang

kemungkinan terjadi dapat dihindarkan karena kerabat dapat dipercaya untuk tidak melakukan hal-hal buruk demikian.

Untuk menganalisis penelitian sistem kekeabatan dalam kegiatan *mambagan* pada kalangan nelayan di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang dikaji dengan menggunakan teori pilihan rasional yang dikembangkan oleh *James S Coleman*. Coleman menjelaskan adanya tindakan atau pilihan yang dilakukan seseorang untuk menentukan pilihan. Sehingga Coleman mengatakan ada dua unsur dalam pilihan rasional yaitu aktor dan sumber daya. Aktor merupakan penggerak utama dalam melakukan suatu tindakan dengan tujuan nilai-nilai kepentingan yang akan diperoleh oleh aktor dari sumber daya yang diharapkan (Putri & Susilawati, 2020). Perspektif teori pilihan rasional yang dipopulerkan oleh James S Coleman ini menyatakan bahwa tindakan seseorang sebagai sesuatu yang *purposive* (Huber dalam Tindakan *purposive* merupakan suatu tindakan yang didasarkan keinginan memperoleh keuntungan atas pilihannya. Tindakan *purposive* individu memerlukan optimalisasi. Sebagai teori yang banyak dipengaruhi oleh ekonomi maka prinsip optimalisasi ini hampir sama dengan prinsip ekonomi (Arsita, Nurhadi, & Budiati, 2015.). Teori pilihan rasional berasumsi dasar bahwa pengambilan keputusan individu dengan unit dasar analisis dalam relasi sosial dan aktor yang menjadi fokus utama dalam teori ini. Aktor dipandang memiliki preferensi atau nilai, kepuasan. Pilihan rasional terkait dengan kalkulasi seseorang dalam berbagai tindakan alternatif yang tersedia baginya (Wulantami, 2018).

Faktor *mambagan* masih menggunakan sistem kekeabatan pada kalangan nelayan di Kelurahan Pasie Nan Tigo dapat dianalisis menggunakan teori pilihan rasional yang dikembangkan oleh James S Coleman dalam teori ini tampak jelas gagasan dasar teori tersebut adalah tindakan perorangan mengarah kepada sesuatu tujuan dan tujuan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan. Tindakan yang dilakukan oleh individu pasti memiliki maksud tujuan dan orientasi yang jelas. Hal tersebut sesuai dengan yang dilakukan oleh *induk samang* dalam kegiatan *mambagan*, dalam hal ini sumber daya dikendalikan oleh aktor yaitu *induk samang bagan* yang memilih mempekerjakan kerabatnya sebagai *tungganai* dan *anak bagan* dalam kegiatan *mambagan*. Disini terlihat bahwa aktor mengendalikan sumber daya tujuannya kerabat dianggap bisa dipercayai dalam kegiatan serta urusan *mambagan*, *bagan* merupakan usaha turun temurun diharapkan kerabat mampu meneruskan usaha tersebut. Selanjutnya aktor mengendalikan sumber daya dengan menggunakan prinsip *saiyo sakato*, prinsip *saiyo sakato* menurut aktor hanya bisa digunakan pada kerabat dengan mempekerjakan kerabat menurut aktor dapat meminimalisir terjadinya resiko. Disini *induk samang bagan* dan *anak bagan* saling ketergantungan dalam memenuhi kebutuhan masing-masing, dikarenakan *mambagan* adalah mata pencaharian utama pada nelayan Pasie Nan Tigo.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dilapangan, dapat disimpulkan bahwa faktor *mambagan* masih menggunakan sistem kekeabatan pada kalangan nelayan di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang merupakan pilihan rasional aktor, dimana aktor disini adalah *induk samang* yang mempunyai kapal *bagan* dan memilih memanfaatkan sumber dayanya yaitu kerabat. Aktor memiliki tujuan dan masing-masing bertujuan untuk memaksimalkan wujud dari kepentingan yang memberikan ciri saling bergantung pada tindakan aktor tersebut. Beberapa faktor kegiatan *mambagan* masih menggunakan sistem kekeabatan pada kalangan nelayan di Kelurahan Pasie Nan Tigo diantaranya yaitu yang pertama prinsip kepercayaan kepada kerabat, yang kedua *mambagan*

merupakan usaha turun temurun bagi masyarakat Pasie Nan Tigo, yang ketiga kemudahan komunikasi (*saiyo sakato*) dengan kerabat, dan yang terakhir yaitu meminimalisir terjadinya resiko pada kegiatan *mambagan*.

Daftar Pustaka

- Adimihardja, K. (1976). *Perkembangan penduduk dan aktivitas ekonomi orang-orang Cina di kotamadya Bandung*. Bandung: Lembaga Pendidikan dan Penelitian Nasional.
- Alamsyah, A. (2016). Solidaritas Sosial Masyarakat Nelayan Dalam Penangkapan Ikan Di Kelurahan Bentengnge Kecamatan Ujungbulu Kabupaten Bulukumba. *Skripsi*. UIN Alauddin Makassar.
- Arsita, M. (2015). Rasionalitas Pilihan Orang Tua Terhadap Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Remaja Awal. *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi-Antropologi*, 5(2), 12-38.
- Cresswell, J. W. (2016). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Devica, S. (2015). Sistem Pungawa-Sawi dalam Komunitas Nelayan (Studi Kasus di Desa Tarupa Kecamatan Taka Bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar. *Jurnal Commercio: Kajian Masyarakat Kontemporer*, 1(2), 1-10.
- Ermayanti, E. (2015). Teknologi Penangkapan Ikan Pada Masyarakat Nelayan Di Nagari Pasar Lama Air Haji, Kecamatan Linggosari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 17(1), 23. <https://doi.org/10.25077/jantro.v17i1.33>
- Hamdani, F. (2018). Film Dokumenter Nelayan Anak Bagan Pantai Gandorih Kota Pariaman. *Director*, 15(2), 2017–2019.
- Hapsati, Y. T., & Fuad, A. D. (2017). Manajemen Rantai Pasokan Pada Masyarakat Nelayan Tradisional (Studi Kasus Pada Nelayan Puger Jember). *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 2(2), 67–78.
- Hasibuan, M. S. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Imron, M. (2003). Kemiskinan dalam Masyarakat Nelayan. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 5(1), 63–82.
- Lasabuda, R. (2013). Pembangunan Wilayah Pesisir Dan Lautan. *Jurnal Ilmiah Platax*, 1(2), 1-10
- Mardotillah, M. (2016). Perspektif Antropologi Kesehatan; Peran Keekerabatan Dalam Keberhasilan Asi Eksklusif di Kota Bandung. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 12(2), 57-72.
- Merliya, M., & Ikhwan, I. (2019). Pola Interaksi Sosial Pedagang dengan Nelayan di Pasar Ikan Pantai Purus Padang Kecamatan Padang Barat. *Jurnal Perspektif*, 2(4), 399. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v2i4.159>
- Moleong, L. . (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyadi. (2005). *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Putri, L., & Susilawati, N. (2020). Perjudohan dalam Masyarakat Jorong Binuang Nagari Sandi Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Perspektif*, 3(2), 255-261. doi:10.24036/perspektif.v3i2.241.
- Setiawan, A. (2019). Sistem Keekerabatan Matrilineal Dalam Adat Minangkabau Pada Novel Siti Nurbaya: Kasih Tak Sampai Karya Marah Rusli. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 2(1), 44-56. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v2i1.461>

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Tiara, I. D. (2016). *Sistem Bagi Hasil Nelayan Perikanan Tangkap di Pantai Indah Muko Muko*.
- Ulfa, M. (2018). Persepsi Masyarakat Nelayan dalam Menghadapi Perubahan Iklim (Ditinjau dalam Aspek Sosial Ekonomi). *Jurnal Pendidikan Geografi*, 23(1), 41–49. <https://doi.org/10.17977/um017v23i12018p041>
- Wulantami, A. (2018). Pilihan Rasional Keputusan Perempuan Sarjana Menjadi Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Dimensia*, 7(1), 1–22.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.